

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Yogyakarta memiliki ciri khas berupa peninggalan sejarah dan budaya. Bangunan-bangunan kuno menjadi salah satu contoh warisan budaya yang masih sering dijumpai. Menurut Davidson (1991: 2) (dalam Arafah, 2013) warisan budaya diartikan sebagai “produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa”.

Keaneka ragaman warisan budaya dibedakan menjadi dua, yakni yang bersifat non fisik (*intangible*) dan tinggalan budaya fisik (*tangible*). Warisan budaya *Intangibel* diantaranya adalah “... tradisi, cerita rakyat dan legenda, ... kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), ... dan keunikan masyarakat.” (Galla, 2001: 12). Sedangkan warisan budaya *Tangibel* sering diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) yang biasanya berada ditempat terbuka dan salah satunya berupa bangunan kuno bersejarah, dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*) yang diantaranya berupa arsip (tulisan, gambar, foto, audio visual), karya seni, maupun benda-benda warisan budaya lainnya. (Galla, 2001: 8-10).

Bangunan-bangunan kuno yang menjadi warisan sejarah masa lampau tersebar diberbagai sudut kota, sehingga sejumlah kawasan ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, yaitu “kawasan yang melingkupi aglomerasi wilayah yang memiliki benda atau bangunan cagar budaya dan mempunyai karakteristik serta

kesamaan latar belakang budaya dalam batas geografis yang ditentukan dengan deliniasi fisik dan non fisik.” (Perda Prov. DIY no. 11 tahun 2005 ps. 1 ayat 6).

Perkembangan jaman mengakibatkan perubahan dinamika sosial, salah satunya adalah penambahan penduduk dan perilaku masyarakat. Pertambahan penduduk di Kota Yogyakarta dari waktu ke waktu membawa konsekuensi tertentu, seperti penambahan sarana prasarana pendukung, perkembangan aktivitas perekonomian, bahkan penambahan limbah. Pengaruh perkembangan jaman juga membawa implikasi lain seperti perubahan pola hidup masyarakat, pergeseran tradisi, hingga perkembangan kebutuhan penduduk. Hal-hal tersebut disadari atau tidak, langsung maupun tidak langsung, merupakan faktor pemicu terjadinya ancaman terhadap peninggalan sejarah terutama yang berifat *tangibel* seperti bangunan cagar budaya yang letaknya seringkali menyatu dengan pemukiman dan prasarana publik lainnya. Sebagai contoh, dalam sebuah artikel pada media online Tribun Jogja disebutkan bahwa

“... munculnya hunian di Tamansari sejak awal abad 20. Bekas Kebun dan Segaran mulai dihuni abdi dalem pada masa Sultan Hamengku Buwono VIII dengan sistem ngindhung dan magersari dan pada awalnya pemukiman sepakat menggunakan bangunan bertipe kotangan atau monyetan.” (<http://jogja.tribunnews.com/2015/09/10/disparbud-kota-yogyakarta-data-ulang-bangunan-warisan-budaya>),

Berdasar kutipan tersebut, diketahui bahwa awal mula munculnya pemukiman disekitar bangunan cagar budaya seperti Tamansari memang sudah terjadi sejak lama. Kondisi tersebut terus terjadi hingga saat ini, dimana pemukiman terus berkembang seiring dengan penambahan penduduk. Kondisi tersebut memicu kekhawatiran terkait ancaman tentang pengaruh perkembangan pemukiman dan aktivitas warga terhadap kelestarian bangunan cagar budaya.

Ancaman tersebut bahkan seringkali mewujud hingga pada aksi merusak baik disengaja maupun tidak karena ketidaktahuan. Misalnya saja pada tahun 2013, terjadi penghancuran bangunan cagar budaya nasional SMA 17 “1” Yogyakarta yang pada tahun 1946 menjadi markas Tentara Pelajar Indonesia. Kasus yang berlatar belakang sengketa kepemilikan lahan itu pada akhirnya memang berhasil dituntaskan saat majelis hakim Pengadilan Negeri Yogyakarta menjatuhkan vonis denda sebesar masing-masing Rp500 juta untuk dua terdakwa atau diganti kurungan selama 12 bulan jika tidak mampu membayar denda tersebut. Ketua majelis hakim yang menyidangkan kasus tersebut, yaitu Merry Taat Anggarasih, menyatakan bahwa “Mereka terbukti bersalah secara bersama-sama melakukan pidana perusakan.”

(<https://m.tempo.co/read/news/2015/02/03/058639580/perusak-bangunan-cagar-budaya-hanya-divonis-denda>)

Kasus perusakan itu menjadi salah satu bukti ancaman bagi kelestarian bangunan cagar budaya. Demikian pula patut dipahami bahwa kondisi fisik cagar budaya itu sendiri tentunya sudah mengalami kerusakan karena faktor usia terhitung mulai dari proses pembangunannya pada masa lalu hingga saat ini. Pada hal yang lain, pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai prasarana aktivitas lain selain hanya sebagai situs sejarah juga menjadi faktor yang menuntut perhatian. Misalnya saja gedung bekas kantor asuransi bernama *Nill Mastchappi* yang saat ini dimanfaatkan sebagai Kantor Bank BNI dikawasan Nol Kilometer Yogyakarta. Pemanfaatan tersebut tentunya harus tetap dalam prosedur yang telah diatur untuk menjamin terjaganya kondisi fisik bangunan cagar budaya.

Ancaman lain juga muncul seiring perkembangan wisata di Kota Yogyakarta. Sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia, wisata sejarah dan budaya menjadi daya pikat utama di kota ini. Berbagai aspek kesejarahan dan kebudayaan tersebut ditawarkan kepada wisatawan yang jumlahnya semakin meningkat setiap tahunnya. Obyek-obyek wisata berupa bangunan cagar budaya, seperti Tamansari, Keraton, dan Museum Benteng Vredeburg, menjadi lokasi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun manca negara. Dampak negatif dari fenomena tersebut seringkali diakibatkan oleh tindakan-tindakan pragmatis yang dilakukan wisatawan saat berada di lokasi bangunan cagar budaya. Para wisatawan sering acuh terhadap peraturan yang sudah diumumkan, sehingga perilaku tidak bijak seperti memanjat, mencoret-coret, dan membuang sampah sembarangan, sering dilakukan seakan tidak peduli terhadap pentingnya menjaga kelestariannya.

Pemaparan yang telah dijabarkan diatas merupakan salah satu faktor eksternal yang berkaitan tentang ancaman dan tantangan pelestarian bangunan cagar budaya. Namun demikian, terdapat faktor lain yang memicu munculnya ide dan gagasan terkait penciptaan karya fotografi tentang wacana pelestarian bangunan cagar budaya, yaitu faktor internal yang berasal dari pengalaman pribadi. Sebagai orang yang bukan berasal dari Kota Yogyakarta, kekaguman pribadi terhadap peninggalan sejarah bangunan-bangunan kuno di kota seringkali muncul. Kekaguman terhadap bangunan-bangunan kuno tersebut kemudian merangsang kemauan untuk mengamati, berkunjung, dan menikmati keindahan bangunan-bangunan cagar budaya. Aktivitas tersebut pada akhirnya memunculkan

keinginan untuk mencari informasi yang lebih banyak tentang hal-hal yang berkaitan dengan bangunan cagar budaya, seperti sejarah, riwayat pengelolaannya, hingga kondisi terkini dari bangunan-bangunan tersebut.

Wawasan baru yang didapat akhirnya menggugah kesadaran tentang kondisi bangunan-bangunan kuno berstatus bangunan cagar budaya yang kondisinya memprihatinkan. Seperti misalnya Pulo Kenangan di Komplek Taman Sari yang kotor karena sampah yang berserakan, bahkan sering digunakan untuk pacaran para remaja. Begitu pula dengan bangunan Pojok Benteng yang penuh dengan coretan liar, lahan kosong yang berada persis dibalik tembok benteng sering dijadikan tempat untuk membuat kandang burung dan tempat membuang sampah oleh warga yang tinggal disekitarnya. Kondisi-kondisi itu kemudian menjadi bahan renungan untuk membuat sesuatu yang berkaitan dengan sebuah upaya pengungkapan kegelisahan guna menggugah kesadaran tentang mendesaknya upaya pelestarian yang lebih serius terhadap kondisi bangunan cagar budaya.



Gambar 1. Foto Coretan Liar di Pojok Benteng
(Foto karya Novan Jemmi Andrea, 2014)

Setelah melalui berbagai pertimbangan, diputuskanlah untuk membuat karya fotografi yang menyajikan paradoks kondisi bangunan cagar budaya di Kota Yogyakarta dengan medium fotografi ekspresi. Fotografi ekspresi dipilih sebagai media untuk mewujudkan ide tersebut karena memberikan keleluasaan terhadap ungkapan subyektif seniman dan juga mampu menonjolkan kebebasan eksplorasi dan eksperimentasi fotografis. Seperti diungkapkan oleh Soedjono, “Wahana fotografi merupakan bagian dari budaya visual karena keberadaannya sebagai suatu entitas visual yang terikat secara historis dengan perkembangan upaya penciptaan karya-karya seni visual.” (Soedjono, 2009: 18) Dalam pemahaman yang lebih luas, perkembangan proses penciptaan karya-karya fotografi juga berada dalam ruang lingkup perkembangan budaya masyarakat. Hal itu menjadikan fotografi tidak hanya merupakan sarana ungkapan kreatif estetis, namun juga digunakan untuk beragam kepentingan berkaitan dengan aspek yang lebih luas. Tidak hanya untuk kepentingan pribadi yang bersifat dokumentatif semata, fotografi sering pula digunakan sebagai sarana informasi publik.

Sebagai sarana berkesenian, fotografi diasosiasikan sebagai bahasa untuk bercerita, sehingga media visual dua dimensi ini pun dijadikan sarana komunikasi praktis yang aplikatif sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut memberikan keragaman konteks pada setiap karya fotografi yang hadir pada berbagai bidang pemanfaatannya. Dalam bidang seni, keleluasaan tersebut juga memberikan kesempatan besar munculnya gagasan yang memadukan objektivitas dan subjektivitas sebagai bagian dari proses yang sering dilakukan seniman saat menciptakan karya. Fotografi sebagai karya seni, dalam hal ini juga menjadi

media komunikasi yang melibatkan dua pihak dan menuntut hasil akhirnya memiliki kekuatan dari keterlibatan emosi kedua pihak, yaitu fotografer dan penikmat foto. Interaksi dua arah antara fotografer dan penikmat foto tersebut secara sederhana merupakan wujud jalinan komunikasi, yang dalam hal ini diwujudkan dalam sebuah karya fotografi.

Konsep yang dikembangkan untuk penciptaan karya fotografi ekspresi kali ini merupakan pemotretan proyeksi citra bangunan cagar budaya didalam kotak gelap. Teknik pengamatan proyeksi citra didalam ruang gelap tersebut dikenal dengan istilah *camera obscura*, seperti dinyatakan oleh Dradjat “... lubang kecil pada sebuah dinding ruangan yang digelapkan (*camera* = ruangan ; *obscura* = gelap) ...” (Dradjat, 2001: 13) Pemotretan dilakukan dengan upaya tertentu untuk menonjolkan distorsi bentuk sehingga menampilkan bentuk baru bangunan cagar budaya itu sendiri.

Prinsip kerja *camera obscura* merupakan cara pengamatan proyeksi objek dan menjadi cikal bakal penemuan fotografi. Pada pengamatan menggunakan ruangan gelap, citra objek yang berada diluar ruangan tersebut masuk melalui lubang kecil pada dinding yang berhadapan langsung dengan objek, dan citra dari objek yang berada diluar tersebut terproyeksikan secara langsung didinding yang berada diseborang dinding yang memiliki lubang. Berawal dari cara sederhana tersebut, teknologi fotografi pun berkembang hingga saat ini dimana kehadiran teknologi digital menjadikan fotografi semakin populer dikalangan masyarakat. Namun demikian, bagi segelintir kalangan yang berkecimpung didalam dunia fotografi, kerinduan akan aktivitas kreatif yang menuntut ketajaman intuisi seperti

saat menggunakan teknologi fotografi lawas seringkali menggoda untuk dilakukan kembali. Berdasarkan pada pendekatan pengamatan bayangan pada ruangan gelap, muncul istilah *pinhole camera* (kamera lubang jarum atau KLJ) “Sir David Brewster (1850-an), ... fotografer pertama yang membuat foto KLJ. Ia pula yang memperkenalkan sebutan *pinhole camera* untuk memberikan sebutan pada kamera tanpa lensa.” (Dradjat 2001: 13).

KLJ menyajikan kejutan pada hasil fotografi yang dilakukan. Hal itu dapat dilihat dari imaji yang tercipta saat media peka cahaya (kertas film positif) yang digunakan untuk menangkap bayangan diletakkan pada bidang yang tidak datar, misalkan saja setengah melingkar (saat menggunakan KLJ yang terbuat dari kaleng susu) sehingga menghasilkan imaji yang terdistorsi bentuknya. Kesempatan untuk berkreasi secara luas untuk membuat KLJ dan menempatkan media penangkap bayangannya itulah yang menjadi inspirasi untuk memilih teknik ini dalam upaya penciptaan fotografi ekspresi. Sebagai bentuk penemuan yang baru, digunakan pula kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR) untuk memotret proyeksi objek didalam kotak gelap (yang berfungsi sebagai KLJ). Media yang menjadi area proyeksi objek terpantulkan didalam kotak gelap diatur sedemikian rupa hingga mewujudkan bentuk-bentuk baru yang menjadi keutamaan penciptaan ini.

Hubungan antara obyek cagar budaya dan proses pemotretan dengan teknik *camera obscura* maupun KLJ adalah terkait perjalanan waktu dan perubahan jaman serta perkembangan teknologi. Bangunan cagar budaya yang dipilih menjadi objek pemotretan dan prinsip pemotretan yang digunakan

memiliki keterkaitan jika ditilik dari sisi perkembangan jaman yang merepresentasikan waktu dan teknologi. Bangunan cagar budaya yang merupakan warisan sejarah menjadi bukti tentang perjalanan dan perubahan peradaban masyarakat suatu bangsa. Demikian pula dengan teknologi fotografi yang hingga saat ini mengalami kemajuan pesat menjadi serba digital. Perkembangan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, justru sebaliknya menjadi hal yang harus diterima dan dimanfaatkan dengan bijak untuk kepentingan yang positif. Pemotretan dengan menggunakan prinsip kerja *camera obscura* dengan menggunakan kamera digital merupakan reaksi untuk memanfaatkan kemajuan teknologi. Reaksi ini menjadi cara untuk menghasilkan bentuk visual yang unik, yang ditujukan untuk menyajikan paradoks bangunan cagar budaya yang kondisinya memprihatinkan.

Upaya pelestarian bangunan cagar budaya memang menjadi tanggung jawab negara, karena penetapan status bangunan cagar budaya didahului oleh kajian berdasarkan undang-undang, dalam hal ini Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah tuntutan tanggung jawab terhadap negara untuk menjaga dan menjamin kelestarian bangunan cagar budaya melalui sistem dan instansi yang ditunjuk. Namun demikian, sebagai salah satu entitas dalam negara, masyarakat juga diharapkan memiliki peran aktif dan kepedulian yang besar terhadap keberadaan dan kelestarian bangunan-bangunan cagar budaya. Tindakan sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan berlaku bijak terhadap bangunan-bangunan cagar budaya, seperti misalnya menaati peraturan saat berkunjung ke bangunan cagar budaya, menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah

sembarangan disekitarnya, tidak mencoret-coret, dan tindakan sederhana positif lainnya.

Warisan sejarah seperti bangunan cagar budaya merupakan sebuah peninggalan peradaban bangsa. Bangunan-bangunan tersebut melewati perkembangan jaman, dan menjadi perubahan peradaban manusia, serta saksi lahirnya bangsa Indonesia, terutama Kota Yogyakarta. Bahkan pada beberapa bangunan cagar budaya yang masih eksis, asimilasi budaya dari peradaban yang berbeda akan tampak pada paduan gaya arsitekturnya. Oleh karena itu, pelestarian bangunan cagar budaya menjadi penting dan harus dilakukan dengan serius sehingga peninggalan bersejarah tersebut tetap eksis dan dapat dijadikan referensi sejarah bagi generasi-generasi mendatang. Akhirnya, dengan berbagai pertimbangan yang sudah dijelaskan sebelumnya, upaya penciptan karya fotografi ekspresi dengan objek bangunan cagar budaya ini akan menampilkan sajian foto yang tidak hanya semata-mata berguna sebagai referensi visual dan ungkapan ekspresi kreatif, namun juga menjadi wacana bagi diskusi yang lebih luas terkait cagar budaya bagi seluruh pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, untuk selalu peduli dan menjaga kelestarian bangunan cagar budaya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan masalah merupakan langkah untuk menentukan arah sebuah konsep penciptaan karya seni. Rumusan masalah pada hakikatnya merupakan perumusan pertanyaan yang menjadi acuan penciptaan karya. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang bisa diajukan adalah :

1. Bagaimana memotret bangunan cagar budaya secara kreatif.
2. Bagaimana mewujudkan bentuk visual untuk menampilkan paradoks kondisi bangunan cagar budaya yang memprihatinkan melalui medium fotografi ekspresi.

Rumusan tersebut muncul dari kesadaran tentang pentingnya kehadiran foto yang dibuat dengan pendekatan selain dokumentasi yang dimaksudkan sebagai ungkapan ekspresi berdasarkan wacana yang berkembang. Selain itu, karya fotografi nantinya bisa menjadi sarana komunikasi bagi upaya untuk menggugah dan meningkatkan kesadaran serta kepedulian masyarakat untuk menjaga kelestarian bangunan cagar budaya. Berdasarkan penguasaan teknik fotografi, pemilihan tema serta wujud sajian visual yang dihasilkan, khalayak diajak untuk merenungi kemajuan jaman dan pengaruhnya terhadap kelestarian bangunan cagar budaya.

C. Orisinalitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Orisinalitas berarti keaslian; ketulenan. Seniman yang baik tentunya diharapkan untuk menghasilkan karya

yang menampilkan sisi yang baru. “Orisinalitas ... merupakan salah satu hakikat seni Modern, ... karya seni yang menarik dan bagus adalah yang mengandung orisinalitas, kreatif, dan kebaruan (*novelty*).” (Susanto, 2012: 284) Dengan demikian keaslian merupakan sesuatu yang mengusulkan gagasan asli, dan baru. Menurut Susanto (2012: 284) “orisinal sifat sebuah karya yang otentik, serba baru menurut bentuk, konsep maupun temanya, sehingga ada perbedaan dari karya-karya ... lain yang telah dikenal, artinya karya tersebut bukan jiplakan atau tiruan.” Kebaruan tersebut menjadi pembeda dari karya seni lain yang sudah pernah diciptakan dan hadir lebih dahulu.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa keaslian adalah aspek yang ditemukan ataupun karya yang diciptakan dengan pendekatan yang baru sehingga dapat dibedakan dari karya reproduksi, penggandaan, pemalsuan, dan karya yang bersifat *derivative*. Karya asli adalah karya yang tidak ditiru dari karya lainnya, maupun menjiplak berdasar karya lain. Dengan cara pandang ini, diharapkan konsistensi penciptaan, pemilihan sudut pandang, penggabungan teknik pemotretan, perwujudan bentuk baru dari objek pemotretan merupakan ajang eksplorasi yang dapat membedakannya dari karya lain yang pernah ada.

Penciptaan fotografi seni dengan objek bangunan-bangunan tua sudah pernah dikerjakan oleh Bambang Mardiono Soewito sebagai karya tugas akhir Penciptaan Karya Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada 2011. Pada proyek penciptaan tersebut ia menitik beratkan pada benang merah perkembangan teknologi terhadap eksistensi bangunan kolonial di Surabaya. Karya penciptaan tersebut juga menghadirkan teknik *hand coloring*

sebagai upaya menghadirkan nuansa baru untuk menggugah kesadaran publik terhadap keberadaan bangunan-bangunan kolonial tersebut. Bambang Mardiono Soewito mempresentasikan foto-fotonya dengan cara yang partisipatif dengan melibatkan penonton agar bangunan-bangunan kolonial yang menjadi objek fotonya menjadi lebih diperhatikan keberadannya.



Gambar 2. *Fantasi Gedung Pers*
Foto karya Bambang Mardiono Soewito
Sumber : Soewito, 2011: 3 (katalog pameran tugas akhir)
(Foto reproduksi : Novan Jemmi Andrea, 2016)



Gambar 3, dokumentasi pameran foto Bangunan Kolonial Di Surabaya Dalam Fotografi Seni
Sumber : Soewito, 2011: 103
(Foto reproduksi : Novan Jemmi Andrea, 2016)

Meskipun sama-sama menggunakan bangunan tua sebagai objek penciptaan, karya fotografi ekspresi yang dibuat kali ini diawali dengan penentuan objek bangunan tua yang berstatus bangunan cagar budaya. Karya-karya foto dibuat dengan menerapkan teknik pemotretan dengan prinsip *camera obscura* maupun kamera lubang jarum sudah dikenal luas didunia fotografi. Teknik ini memungkinkan fotografer memotret langsung menggunakan peralatan sederhana seperti kotak atau kaleng kemasan sebuah produk yang dikreasikan menjadi kamera, dilengkapi media peka cahaya berupa kertas film negatif maupun positif untuk merekam proyeksi objek yang ditangkap oleh kamera lubang jarum tersebut.

Meskipun sudah ada beberapa karya foto yang sejenis, namun kebaruan yang diusung dari karya fotografi ini adalah kreativitas modifikasi proses pemotretan yang tidak langsung menggunakan media peka cahaya didalam kotak gelap yang bertindak sebagai penangkap proyeksi citra objek, namun

menggunakan kertas daur ulang yang diletakkan dengan penyusunan dan pertimbangan tertentu untuk menghasilkan pola-pola dari proyeksi citra yang kemudian difoto menggunakan kamera *Digital Single Lens Reflex (DSLR)* dengan teknik *long exposure*. Selain itu gagasan yang diangkat pada penciptaan ini adalah tentang isu kondisi dan pelestarian bangunan cagar budaya di Yogyakarta. Pesan tentang kondisi cagar budaya yang semakin memprihatinkan disampaikan melalui distorsi bentuk yang dihadirkan pada setiap foto, yang menjadikan wujud bangunan cagar budaya seolah-olah tidak kokoh dan rusak.

D. Tujuan dan manfaat

Berdasarkan latar belakang dan rumusan ide penciptaan yang telah dijabarkan diatas, tesis ini tentunya memiliki tujuan dan manfaat, baik yang berasal dari diri pribadi maupun harapan tentang kegunaan hasil karya yang dibuat bagi lingkungan yang lebih luas.

Tujuan dari penciptaan karya adalah sebagai berikut :

1. Sebagai ungkapan ekspresi estetis penulis dalam bidang fotografi seni
2. Menghasilkan karya fotografi ekspresi yang orisinil dengan obyek bangunan cagar budaya
3. Menampilkan imaji untuk memancing imajinasi tentang paradoks kondisi bangunan cagar budaya di Kota Yogyakarta melalui media fotografi.
4. Mengkomunikasikan kegelisahan dan wacana tentang pelestarian cagar budaya.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dapat diwujudkan dari tesis dan penciptaan karya adalah :

1. Menambah wawasan dan pengalaman saya dalam dunia fotografi ekspresi dan tentang wacana pelestarian bangunan cagar budaya
2. Memberikan referensi alternatif bagi dunia fotografi seni yang menggunakan bangunan cagar budaya sebagai obyeknya.
3. Dapat dijadikan bahan evaluasi kebijakan tentang pengelolaan dan upaya pelestarian bangunan cagar budaya.
4. Menjadi pemantik wacana yang lebih luas sekaligus menggugah kepedulian terhadap pelestarian cagar budaya dikalangan masyarakat luas.

